

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini memokuskan perhatian pada bentuk tuturan keseharian masyarakat Ungkal yang lebih dikenal dengan sebutan tindak tutur poyok Ungkal (TTPU). Ada tiga hal yang disoroti penulis dalam penelitian ini, yaitu: (a) wujud struktur-formal TTPU meliputi: nilai komunikatif TTPU, unsur pembentuk dan letak fungsi predikat tuturan dalam TTPU, dan fungsi ilokusi TTPU; (b) wujud pragmatik TTPU meliputi konteks tuturan dan maksud TTPU; (c) derajat kesantunan TTPU berdasarkan persepsi petutur dan atau petutur-penutur TTPU dalam konteks budaya tutur keseharian masyarakat Ungkal.

Berdasarkan analisis terhadap 37 data TTPU sebagai hasil wawancara dengan 8 informan dan kajian terhadap TTPU yang disandarkan pada metode deskriptif-kualitatif dan pendekatan sosiopragmatik, ditemukan bahwa pada awalnya TTPU hanyalah gaya tuturan milik individual Aki Nurjali (alm) yang dalam konteks sosial sering didengar oleh masyarakat Ungkal lainnya. Aki Nurjali bukanlah orang Ungkal asli, dia berasal dari Ciketug-Ciaseum (sekarang dusun Cimarga Desa Karanglayung) hanya menetap di Ungkal. Semua informan saat ditanya masalah poyok Ungkal, semuanya mengarah kepada figur Aki Nurjali (alm) dan Aki Sanuhi (79) –masih hidup dan tinggal di Cibuluh-Ujungjaya-.

Berdasarkan struktur-formal (nilai komunikatif) TTPU mengandung tuturan dalam bentuk kalimat berita (kalimat deklaratif) sebanyak 32,43%, penggunaan tuturan Eksklamatif (kalimat interjeksi) sebesar 27,03%, penggunaan

tuturan interogatif (kalimat tanya) sebesar 18,92%, penggunaan tuturan empatik (kalimat penegasan) sebesar 16,22%, dan tuturan imperatif (kalimat suruhan/permintaan) sebesar 5,41%. Artinya, secara potensial tindak tutur poyok Ungkal bersifat informatif, ingin mengabarkan hal-hal yang distimulasi oleh kondisi, perilaku petutur, dan suasana pertuturan walaupun petutur tersebut tidak menyadarinya. Dengan perkataan lain, TTPU menghindari bentuk-bentuk tuturan imperatif dan lebih memilih bentuk-bentuk tuturan deklaratif.

Berdasarkan struktur-formal (bentuk dan letak predikat tuturan), struktur kalimat inversi (dengan variasinya) lebih banyak digunakan yakni sebesar 48,65%, diikuti penggunaan struktur kalimat aktif intransitif sebesar 45,95%, dan penggunaan struktur pasif (ergatif dan persona) sebesar 5,41%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebagai suatu tuturan, TTPU lebih mengutamakan unsur yang jadi pembicaraan (predikat) daripada unsur fungsi subjek atau pelaku tuturan. Isi dan maksud tuturanlah yang diutamakan bukan siapa atau apa yang menjadi penutur atau pelakunya. Hal ini pulalah yang menjadi dasar pemahaman petutur terhadap penafsiran makna dan maksud TTPU. Dengan perkataan lain, dalam bahasa lisan, unsur fungsional kalimat yang dianggap sudah dipahami petutur seringkali dihilangkan dan selalu ada penekanan pada unsur fungsi predikatif.

Berdasarkan struktur-formal (fungsi ilokusi), TTPU lebih bersifat deklaratif (isi tuturan atau pernyataan sesuai dengan stimulasi insaniah dan realitas-tampak) sebesar 48,65%, kemudian diikuti tuturan ekspresif-reflektif (spontanitas) sebesar 21,62%, selanjutnya tuturan direktif 'usulan', 'saran' sebesar

16,22%, dan terakhir tuturan asertif-representatif (tuturan teraikat oleh kebenaran proposisi) sebesar 10,81%. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus berupa persona insaniah diekspresikan secara spontan untuk dikabarkan (dideklarasikan) secara tidak langsung kepada petutur dengan maksud yang tersembunyi di balik pernyataan tersebut. Dengan demikian, secara ilokusi, TTPU lebih banyak menginformasikan kenyataan faktual-lahiriah petuturnya, dan itu menjadi kesan tersendiri bagi penutur poyok Ungkal terhadap stimulus insaniah petuturnya.

Selanjutnya, berdasarkan wujud pragmatik (konteks dan maksud), TTPU kurang memperhatikan prinsip kerjasama terutama maksim kualitas dan kuantitas sebab lebih banyak menggunakan cara bertutur secara tidak langsung melalui gaya tutur asosiasi dan metafora dengan maksud untuk sesuatu efek tertentu (menyindir) secara halus setiap petutur tanpa memperhatikan status sosial, atau status-status lainnya. Meskipun demikian, maksim relevansi tetap tidak diabaikan karena hal itu berpengaruh terhadap makna dan maksud suatu ungkapan TTPU, yang menjadi inti dari implikatur dan juga merupakan faktor yang penting dalam penginterpretasian perlokusi suatu kalimat atau tuturan. Maksim cara pun tetap diperhatikan meskipun tidak sepenuhnya, terutama berkaitan dengan bagaimana TTPU itu diungkapkan dan bukan apa yang dikatakan.

Dalam konteks penerapan prinsip kerjasama ini pulalah ditemukan tipe-tipe poyok Ungkal yaitu, poyok-*sindiran* halus untuk *berguyon* secara santai dan keakraban sebesar 72,97%, diikuti poyok-*gonjakan* (cemoohan, hinaan, atau ejekan) sebesar 18,92%, dan terakhir poyok-*koreksian* sebesar 8,11%, baik koreksian atas suatu pernyataan yang berhomonim atau berhomofon maupun

koreksian perilaku yang dianggap kurang pas dengan etika-budaya masyarakat keseharian (penutur) di Ungkal. Semua hal ini dapat dipahami karena etnis Sunda Ungkal khususnya, menyenangi cara komunikasi dengan gurauan sebagai pembuka dan pengakrab komunikasi dengan petuturnya.

Adapun, berkaitan dengan derajat kesantunan TTPU, pun dapat diukur berdasarkan tipe-tipe poyok Ungkal dengan segala ruang persepsi budaya petutur dan atau persepsi petutur-penutur sekaligus. Dapat dikatakan bahwa kesantunan TTPU berada di antara wilayah dan tipe tuturan poyok-*sindiran* halus untuk *berguyon* secara santai dan keakraban (72,97%) dengan poyok-*koreksian* (8,11%). Dengan perkataan lain, kesantunan TTPU lebih dicerminkan oleh faktor penyelamatan muka petutur, perlokasi, cara ketidaklangsungan tuturan, maupun otoritas keilmuan petutur, bukan oleh skala untung rugi dan atau faktor banyaknya pilihan yang disediakan penutur seperti pada skala kesantunan Leech.

Dengan dasar hasil analisis wujud struktur-formal, wujud pragmatik, dan kesantunannya, TTPU dapat dijadikan salah satu alternatif bahan ajar terutama berkaitan dengan gaya tutur tidak langsung atau juga gaya bahasa dalam konteks fungsi ilokusi ekspresif, yaitu ilokusi dengan gaya metafora 43,24% dan ilokusi dengan gaya asosiasi 56,76% yang semuanya diarahkan untuk tujuan sindiran (ironi) atau bahkan *gonjakan*; cemooh, sindiran ejekan (*mock ironi*). Namun demikian, berdasarkan persepsi petuturnya, TTPU secara umum dapat dikelompokkan sebagai tipe tuturan yang santun (*guyon-sindiran dan koreksian*).

Selain itu, kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, strategi tutur poyok Ungkal maupun daya pragmatik TTPU dapat dijadikan wahana

pemer kaya sikap psikologis, berolah rasa, dan berolah pikir/logika berbahasa Indonesia sebab dalam pertuturan dan pemakaian TTPU diperlukan ruang persepsi dan skemata yang matang dari petuturnya. Selain itu, sesuai dengan pendapat Littlejohn dan Windeatt, TTPU memenuhi kriteria sebagai bahan ajar, yaitu memuat subjek pengetahuan umum, memiliki gambaran sifat dasar kemahiran kognitif, mempunyai gambaran sifat dasar belajar bahasa, mempunyai hubungan peran, memiliki peluang bagi pengembangan persepsi dan kognisi, dan mempunyai nilai-nilai atau sikap yang terkandung di dalamnya khususnya nilai dan sikap menyamaratakan derajat manusia 'satata' dimulai dengan pertuturan yang tidak langsung-santun, sikap mengoreksi secara sangat halus, sikap ingin mengabarkan sesuatu dengan penuh keakraban, dan sikap menghormati setiap manusia ciptaan Tuhan dengan cara tidak memoyok, menyindir, dan atau menghina orang-orang yang cacat atau tunadaksa.

5.2 Saran-saran

Penelitian TTPU ini merupakan penelitian lanjutan meskipun masih berfokus pada tataran struktur, karakteristik, tingkat kesantunan, dan asal-usul kemunculan TTPU serta pemanfaatannya dalam bentuk bahan ajar berbicara dalam komunitas siswa dwibahasawan. Oleh karena itu, berpijak atas kesadaran itu, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran bilingual dalam PBM di kelas hendaknya juga diarahkan pada keanekaragaman ragam bahasa lokal bukan hanya pada bahasa Internasional agar bahasa daerah tetap eksis dan bermartabat. Oleh karena itu,

penelitian terhadap budaya tutur maupun seni budaya tradisi lisan masih perlu terus dilakukan dan diberdayakan.

Kedua, penelitian ini masih menyisakan pertanyaan mengapa masyarakat Ungkal mempunyai tradisi bertutur poyok, bukankah hal itu menegaskan suatu tindakan merendahkan orang lain. Hal ini membuka peluang untuk pengkajian TTPU berdasarkan Filsafat Heurmeneutika maupun Psikolinguistik.

Ketiga, pemanfaatan hasil analisis TTPU sebagai bahan ajar perlu diperluas cakupannya. Pemanfaatan itu tidak hanya sampai pada bahan ajar *an sich*, tetapi juga dapat diperluas cakupannya hingga pada penerapannya, misalnya keefektifan bahan ajar tersebut dalam memberhasilkan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia-Sunda.

Keempat, hasil kajian TTPU ini dapat digunakan oleh pemimpin masyarakat untuk lebih memahami kadar budaya dan karakteristik masyarakat setempat dalam bertutur beserta segala perubahan kulturalnya sekaligus dapat dijadikan dokumentasi budaya terutama dalam menunjang Ungkal sebagai tujuan wisata ziarah. Hal ini mengingat Ungkal memiliki kaitan campuran budaya Mataram-Sunda melalui tokoh-tokoh yang dimakamkan di makam Buyut Ungkal.